

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi perempuan, kecantikan mempunyai peran yang sangat penting. Perempuan diibaratkan sebagai sosok yang sangat memuja arti dan nilai kecantikan. Meskipun gerakan emansipasi perempuan marak di suarakan tetapi alam bawah sadar masih dikontrol oleh perasaan kondisi diri secara fisik, yaitu obsesi tentang kecantikan.¹ Wanita identik dengan makna cantik, oleh karena itu banyak wanita berlomba-lomba untuk berhias diri agar terlihat lebih cantik. Salah satunya yaitu dengan cara mencukur alis.

Mata merupakan salah satu bagian wajah yang dapat mewakili kepribadian seseorang.² Selain itu mata juga dapat menunjukkan karakter dan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang. Dalam budaya Jawa terdapat anggapan bahwa seseorang wanita yang memiliki alis berbentuk bulan sabit merupakan bentuk alis yang paling bagus dan sempurna.³ Semua bentuk alis mempunyai arti dan makna tersendiri tergantung pemilikinya.

Mencukur alis juga terjadi dalam tradisi sebelum pesta perkawinan. Pada pengantin adat sunda dulu misalnya, ketika perkawinan pengantin wanita alisnya dibentuk dengan cara dikerik, untuk yang beralis tipis atau gundul, perias menggunakan *rengasu* yang dibuat dari arang dapur atau arang dari hasil kerikan bagian bawah teko arang tersebut, kemudian dicampurkan dengan sedikit minyak kelapa dan dioleskan pada alis.

Biasanya setelah tanggal pernikahan ditentukan, rambut anak gadis tidak boleh dipotong sehingga pada saat mereka menjadi pengantin mereka terlihat *manglingi*. Calon pengantin hanya boleh dipotong rambutnya pada saat upacara *ngeningan*, yang dilakukan sehari sebelum pesta perkawinan. *Ngeningan* meliputi *ngerik*, memotong *amis cau*, dan rambut pada kening yang dikenal dengan istilah kembang turi.⁴

¹ Iin Rizkiyah, Nurliana Cipta Apsari dan Julina, *Strategi Coping Perempuan terhadap Standarisasi Cntik di Masyarakat*, (Marwah : Jurnal Perempuan, Agama dan Jender Vol. 18, No. 2,2019), 134.

² Sukmo Pinuji, *Dari Alam Untuk Kecantikan Sempurna*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, 2012), 91.

³ Larasati, *Woman's Sex Appeal : Rahasia di Balik Tubuh Wanita*, (Yogyakarta : Oryza, 2010), 91.

⁴ Reita Giadi dan Ade Aprilia, *Salamina (Selamanya) Sundanese wedding – Tata Rias, Busana dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), 13.

Zaman modern ini, banyak wanita merapikan alis hanya karena menurut mereka alisnya tidak begitu menarik. Mereka mengganti alis dengan bentuk yang diinginkan dengan sapuan tinta atau kuas. Dari segi sederhana memang terlihat lebih indah dan menarik, namun kenyataannya hal tersebut melanggar syariat Islam.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi lahir inovasi baru dalam mempercantik dan memperindah bentuk alis dengan cara yang lebih instan dan lumayan bertahan lama sampai 3 tahun lebih. Hal tersebut merupakan sulam alis, dengan menyulam alisnya para wanita tidak perlu setiap hari meluangkan waktu untuk membetuk alis. Sulam alis menjadi tren dikalangan perempuan saat ini. Terutama dikalangan perempuan yang ingin selalu tampil cantik dan menarik. Ada juga dikalangan laki-laki yang juga melakukan sulam alis. Hal ini dilakukan dengan macam-macam motif dan tujuan tertentu.⁶

Sehubungan dengan proses dalam memahami hadis memang tidak semudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu para ulama dalam melakukan kajian hadis harus secara serius dan detail. Salah satu contoh yaitu tentang bagaimana memahami hadis tentang larangan mencukur alis. Kedudukan hadis dari segi statusnya adalah sebagai dalil dan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran.⁷ Ketentuan-ketentuan pada hadis Nabi merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, menjadikan hadis sebagai sebuah pedoman hidup di samping Al-Quran sangatlah penting agar manusia tidak tersesat.⁸

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat yang tersebar di berbagai penjuru daerah Islam. Biasanya mereka menduduki jabatan sebagai pemimpin keagamaan maupun intelektual. Mereka menjadi andalan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat yang semakin majemuk.⁹ Selanjutnya pembukuan hadis Nabi dilakukan oleh banyak ulama dengan kualitas yang beragam, sehingga banyak hadis nabi yang bertebaran dalam

⁵ Azizah Nur Yusuf, *wasiat-Wasiat Rasulullah Bagi Kaum Wanita*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), 106.

⁶ Abdul Asep, *Sulam Alis dalam Perapektif Hadits (Studi Ma'anil Hadits)*, (Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Walisongo, 2015), 3-4.

⁷ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakur cet 1 2014), 7.

⁸ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta : Kencana 2010), 23.

⁹ Mursahadi, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang CV : Aneka Ilmu cet I 2000),

kitab-kitab hadis tertentu, hadis satu dengan yang lain mungkin saja berbeda bahkan mungkin terlihat bertentangan, dengan kata lain kitab-kitab yang dihimpun oleh beragam para *mukharrij-nya* kemudian memunculkan persoalan umat di masa mendatang dalam menentukan sahah tidaknya hadis tersebut untuk dijadikan pedoman. Banyaknya kitab-kitab hadis dengan tingkat selektifitas yang ketat seperti *Shaih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan beberapa kitab Mu'tabar lainnya yang ma'ruf dengan penyebutan *al-kutub al-tis'ah* dan beberapa kitab dengan kekhususan yang lain.¹⁰

Pemaknaan terhadap hadis tidak serta merta soal mengetahui kandungan maksud dan tujuannya saja, akan tetapi merupakan penjawantahan ajaran agama dengan konteks kekinian yang kemudian berupa mengeksplorasi semangat yang terkandung didalamnya.¹¹ Awal abad kedua dan ketiga Hijriah kriteria kesahihan hadis belum dibukukan secara rinci. Kriteria kesahihan sanad dan matan baru terlihat terinci belakangan, termasuk juga Bukhari yang hanya memasukkan hadis yang sanadnya terbukti sahah saja, hal tersebut terlihat dari penamaan kitab *Al-Jami' al-Sahih al-Musnad* (himpunan hadis yang sahah sanadnya).

Seperti dalam pemahaman hadis, ada dua kecenderungan pemahaman yaitu secara tekstual dan kontekstual. Akan tetapi keduanya tidak dibedakan secara hitam putih akan tetapi yang sifatnya temporal dan kondisional. Hadis yang tidak sesuai dengan zaman, maka akan di maknai dengan pemahaman kontekstual. Dalam meneliti kesahihan hadis, perbandingan dengan Al-Quran juga menjadi hal yang sangat penting, dalam perkembangannya pada awalnya hadis di kaji tentang sanad dan arbainaat, kemudian di abad dua puluh pengkajian tentang ilmu hadis dan abad ke dua puluh satu tentang pemahaman hadis.¹²

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi*, (Semarang : Walisongo Press 2010), 6.

¹¹ Taufan Anggoro, *Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis*, (Dirayah Jurnal Ilmu hadis Vol. No.2. Maret 2019), 93.

¹² Nailil Huda dan Ade Pahrudin, *Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)*, (REFLEKSI, Volume 17,Nomor 2, Oktober 2018), 171.

Untuk memahami sebuah hadis sendiri dibutuhkan seperangkat alat seperti, pengetahuan bahasa, situasi pada saat hadis itu muncul, serta setting sosial budaya pada masa itu. Pemahaman yang cermat terhadap hadis dapat berupa dengan mengkritisi sampai dengan menolak sebuah hadis atas keotentikannya setelah semua perangkat pemahaman diterapkan. Memahami teks hadis merupakan suatu permasalahan yang penting untuk diutamakan. Permasalahan ini menjadi kompleks karena tergantung pada banyaknya aspek hadis itu sendiri, berbeda dengan Al-Quran yang pengkodifikasinya relatif dekat dengan masa hidup Nabi Saw.¹³

Keistimewaan dalam periwayatan hadis adalah dengan adanya ketersambungan sanad, mulai dari yang di sandari oleh mukharrij sampai dengan periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi Saw, dan semua periwayat harus mempunyai sifat adil dan dhabit.¹⁴ Umumnya para ulama dalam melakukan penelitian hadis menggunakan akal dalam hal keterpenuhan atau tidaknya sanad sebuah hadis dan dalam metode memahami sebuah hadis.¹⁵

Mencukur alis juga sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terdapat banyak hadits yang melarang hal tersebut sampai-sampai Nabi Muhammad SAW melaknat para pelakunya sehingga larangan tersebut menjadi bahan diskusi di kalangan ulama. Hal tersebut dikarenakan perbuatan melampaui batas dan sebagai bagian untuk mempercantik diri.

Penulis melakukan penelusuran untuk mengetahui secara lengkap sanad dan matannya tentang mencukur alis dengan menggunakan metode *bi al-lafaz* yaitu pencarian hadis dengan menggunakan bantuan lafaz hadis dan kitab yang dijadikan rujukan adalah *al-mu'jam al-mufaharaz li al-faz al-hadis an-nabawi*, karya dari A.J Wensink wafat 1939 dan abd al Baqi sebagai komentatornya.

¹³ Fazlurrahman Dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2002), 137.

¹⁴ Zailani, *Pengaruh Hadis Riwayat bi Al-Makna Dalam Pelaksanaan Hukum Islam*, (An-Nur, Vol. 4, No. 1,2015), 58.

¹⁵ Nailil Huda dan Ade Pahrudin, *Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)*, (REFLEKSI, Volume 17,Nomor 2, Oktober 2018), 177.

Setelah melakukan pencarian melalui kata *namasa* dan *tanamma* di peroleh 27 hadis tentang mencabut rambut wajah (alis) yang terdapat dalam beberapa bab, 27 hadis tersebut terdapat dalam 8 kitab induk hadis antara lain :

1. Shahih Al-Bukhari : kitab Tafsir surah 59 dan kitab Libas bab 82,84,85,87
2. Shahih Muslim : kitab Libas nomor urut hadis 12
3. Sunan Abu Daud : Kitab Tarajil nomor urut bab 5
4. Sunan Tirmidzi :Kitab Adab nomor urut bab 33
5. Sunan An-Nasa'i : Kitab Zinah nomor urut bab 24 26,71
6. Sunan Ibnu Majah : Kitab Nikah nomor urut bab 52
7. Sunan Ad-Darimi : kitab Isti' dan bab 19
8. Musnad Imam Ahnad bin Hambal ; Juz 1 halaman 415, 417, 434, 443, 354, 465 dan juz VI halaman 257

Terdapat beberapa Kitab Hadis yang terangkum dalam *al-Kutub al-Sittah*, terdapat beberapa hadis yang yang menjelaskan larangan mencukur alis diantaranya adalah hadis yang menjelaskan bahwa Allah melaknat wanita yang mencukur alisnya untuk mempercantik diri dan merubah ciptaan Allah. Hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَبِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ

Artinya: *“telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari ‘Ilqimah dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu Dia berkata; "Allah telah melaknat wanita-wanita yang bertato dan wanita-wanita yang mentato (tukang tato) dan wanita-wanita yang mencukur habis alis mata serta merenggangkan gigi (dengan kawat dan lain-lain) untuk kecantikan dengan merubah ciptaannya, Kenapa saya tidak*

melaknat orang yang dilaknat Rasulullah SAW sementara telah tertulis dalam kitabullah”¹⁶.

Setiap wanita pasti ingin terlihat cantik, anggun, menawan dan menarik di mata banyak orang. Itulah mengapa wanita dinilai lebih ribet dalam hal penampilan bukan hanya dari segi suasana, tapi juga dari segi fisik hingga riasan atau make up. Berbicara tentang make up banyak wanita yang mencukur alisnya demi membuat penampilan mereka lebih sempurna. Biasanya mereka akan mencukur bulu alis mereka sesuai dengan yang mereka inginkan.

Alis mempunyai peranan yang sangat penting untuk kesehatan mata. Alis berfungsi untuk menjaga kelembaban mata, mengalihkan air hujan atau keringat agar mengalir ke samping wajah, dan menahan debu atau objek asing yang masuk ke dalam mata. Beberapa orang bahkan mencukur alisnya seminggu sekali atau dua minggu sekali, karena proses pertumbuhannya yang sangat cepat. Terlepas dari itu ada efek samping dari kebiasaan mencukur alis misalnya infeksi terhadap kulit, menimbulkan luka, rambut alis menjadi tebal, menimbulkan jerawat dan dapat menimbulkan kesulitan tidur malam.¹⁷

Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat pentingnya tradisi mencukur alis yang terus berkembang dan korelasinya terhadap hadis nabi tentang larangan mencukur alis.

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa pokok pemikiran sebagaimana yang terurai dalam latarbelakang permasalahan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada bagaimana memahami hadis tentang mencukur alis dan pemaknaan mencukur alis dalam konteks kekinian

¹⁶ Abi Abdillah Muhammad, ibn ‘isma’il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardazabah Al-Bukhari Al-Jafi, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), juz VII, 84

¹⁷ Muhammad Alpian, *Sering dilakukan Wanita, ini Bahaya Mencukur dan Mencabut Alis Mata*, artikel dalam <http://www.sorona.id> diakses tanggal 12 September 2020

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang larangan mencukur alis ?
2. Bagaimana relevansi hadis-hadis larangan mencukur alis terhadap realitas saat ini ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan pasti tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai, begitupun dalam penelitian yang akan penulis laksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan menginterpretasi hadis-hadis tentang larangan mencukur alis
2. Untuk mengetahui relevansi hadis terkait mencukur alis dengan realitas saat ini

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis :
Untuk menyelesaikan program studi strata satu (S.I) dalam bidang ilmu hadis Fakultas Ushuluddn IAIN Kudus serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
2. Secara teoritis :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman umat Islam mengenai metodologi dalam memahami hadis-hadis tentang mencukur alis
3. Secara praktis :
 - a. Bagi peneliti, agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian serta dapat memeberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tradisi mencukur alis dalam perspektif hadis.
 - b. Bagi pembaca, agar dapat menambah wawasan tentang tradisi yang ada di masyarakat tentang mencukur alis serta

mendapat pemahaman tentang apa yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ataupun penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian muka terdiri dari :
Sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman persetujuan, halaman pengantar, motto, kata pengantar dan daftar isi..
2. Bagian isi terdiri dari :
Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab berikutnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi deskripsi pustaka, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknis analisis data.

BAB IV : ANALISIS HADITS LARANGAN MENCUKUR ALIS

BAB V : PENUTUP

Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

DAFTAR PUSTAKA